

KODIFIKASI AL-QUR’AN DARI MASA NABI MUHAMMAD SAW
HINGGA KHALIFAH UTSMAN BIN AFFAN
(DINAMIKA, KONTROVERSI, DAN PEMBELAAN INTELEKTUAL
MUSLIM)

Mochamad Faidlul Abrori
Universitas Kiai Abdullah Faqih
arulabong@gmail.com
Muhammad Alamul Huda
Universitas Kiai Abdullah Faqih
aamalamul@gmail.com
Muhammad Shohib
Universitas Kiai Abdullah Faqih
shohib.surabaya@gmail.com

Accepted: 10-11-2025	Revised: 20-12-2025	Approved: 29-1-2026
-------------------------	------------------------	------------------------

Abstract : *This article examines the historical process of the codification of the Qur’an from the era of Prophet Muhammad (peace be upon him) to the caliphate of Uthman ibn Affan, as well as the controversies surrounding the Uthmanic Codex (Mushaf Uthmani). The study is grounded in the central position of the Qur’an as divine revelation whose authenticity and integrity must be preserved throughout history. During the Prophet’s lifetime, the preservation of the Qur’an relied on memorization and written records produced by the Companions under the direct supervision of the Prophet. Following the Prophet’s death, concerns arose regarding the potential loss of Qur’anic verses due to the death of many memorizers in the Battle of Yamamah, prompting the first systematic compilation under Caliph Abu Bakr al-Siddiq. Subsequently, during the reign of Caliph Uthman ibn Affan, the expansion of the Islamic world led to differences in recitation (qirā’āt), necessitating the standardization of the Qur’anic text. This effort resulted in the establishment of the Uthmanic Codex as the official standard. Although the policy generated controversy, particularly regarding the destruction of non-standard manuscripts, classical and contemporary Muslim scholars agree that the Uthmanic codification was a collective ijtihad aimed at safeguarding the unity of the Muslim community and the authenticity of the Qur’anic text. Using a qualitative library research approach, this article concludes that the Mushaf Uthmani has played a crucial role in preserving the Qur’an’s textual integrity up to the present day.*

Keywords: Qur’anic Codification, Uthmanic Codex, Qirā’āt, Uthmanic Rasm.

Abstrak: Artikel ini mengkaji secara historis proses kodifikasi Al-Qur’an sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga masa Khalifah Utsman bin Affan, serta menelaah berbagai kontroversi yang muncul seputar Mushaf Utsmani. Kajian ini berangkat dari kesadaran akan posisi sentral Al-Qur’an sebagai wahyu Ilahi yang keotentikannya harus terjaga sepanjang masa. Pada masa Nabi Muhammad SAW, pemeliharaan Al-Qur’an dilakukan melalui tradisi hafalan dan penulisan wahyu oleh para sahabat di bawah pengawasan langsung Rasulullah SAW. Setelah wafatnya Nabi, muncul kekhawatiran akan hilangnya sebagian Al-Qur’an akibat gugurnya para penghafal dalam Perang Yamamah, yang mendorong Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq melakukan pengumpulan Al-Qur’an secara sistematis. Selanjutnya, pada masa Khalifah Utsman bin Affan, dilakukan standarisasi mushaf untuk mengatasi perbedaan bacaan (qirā’āt) di berbagai wilayah Islam. Kebijakan ini melahirkan Mushaf Utsmani sebagai standar bacaan dan penulisan Al-Qur’an. Meskipun menimbulkan kontroversi, terutama terkait pembakaran mushaf non-standar, mayoritas ulama sepakat bahwa kodifikasi Utsmani merupakan ijtihad jama’i yang bertujuan menjaga kesatuan umat dan kemurnian wahyu. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, artikel ini menegaskan bahwa Mushaf Utsmani justru menjadi

fondasi utama terjaganya keotentikan Al-Qur'an hingga masa kontemporer.

Kata Kunci: Kodifikasi Al-Qur'an, Mushaf Utsmani, *Qirā'āt*, Rasm Utsmani.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi sumber utama ajaran Islam, baik dalam aspek akidah, ibadah, maupun muamalah. Keotentikan dan kemurnian Al-Qur'an menjadi perhatian utama sejak masa awal Islam karena posisinya yang sentral sebagai pedoman hidup umat manusia sepanjang zaman. Oleh sebab itu, sejarah pemeliharaan dan kodifikasi Al-Qur'an memiliki nilai strategis dalam memastikan kontinuitas ajaran Islam yang autentik.

Kitab suci Al-Qur'an menempati posisi sentral dalam tradisi keagamaan Islam sebagai wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan menjadi pedoman hidup umat Islam sepanjang masa. (Anshori 2019) Sejak masa turunnya wahyu hingga saat ini, proses pemeliharaan teks Al-Qur'an melalui jalur hafalan, penulisan, pengumpulan, dan kodifikasi telah menjadi bagian integral dari sejarah keilmuan Islam. Kodifikasi Al-Qur'an yakni pembukuan dan penyusunan teks menjadi bentuk mushaf dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menjaga keaslian, kemurnian, dan kesatuan bacaan di tengah meluasnya wilayah Islam serta beragamnya bacaan (*qirā'āt*) yang berkembang. (Bahary 2024)

Pada masa Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an diturunkan secara bertahap selama kurang lebih dua puluh tiga tahun sesuai dengan konteks dan kebutuhan umat. Penjagaan Al-Qur'an dilakukan melalui dua mekanisme utama, yaitu hafalan para sahabat dan pencatatan wahyu oleh para penulis wahyu yang ditunjuk langsung oleh Nabi. Rasulullah SAW juga melakukan verifikasi bacaan Al-Qur'an melalui talaqqi dan murāja'ah, terutama pada setiap bulan Ramadan bersama Malaikat Jibril.

Meskipun demikian, Al-Qur'an pada masa Nabi belum dihimpun dalam satu mushaf yang sistematis, melainkan tersebar dalam hafalan para sahabat dan berbagai media tulis seperti pelepah kurma, tulang, dan kulit. Kondisi ini tidak menimbulkan persoalan selama Nabi masih hidup, karena otoritas verifikasi wahyu berada langsung di tangan Rasulullah SAW.

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, umat Islam menghadapi tantangan baru dalam menjaga keutuhan Al-Qur'an. (Famwanto and Fahrudin 2026) Peristiwa Perang Yamamah yang menewaskan banyak penghafal Al-Qur'an menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya sebagian ayat jika tidak segera dihimpun. Kekhawatiran ini mendorong munculnya gagasan untuk melakukan kodifikasi Al-Qur'an secara lebih sistematis.

Pada masa Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq, atas usulan Umar bin Khattab, dilakukan upaya pertama pengumpulan Al-Qur'an dalam satu mushaf. Proses ini dipimpin oleh Zaid bin Tsabit dengan metode yang sangat ketat, yakni menggabungkan hafalan para sahabat dengan bukti tertulis yang disaksikan oleh dua orang saksi. Kodifikasi ini bertujuan menjaga eksistensi Al-Qur'an dari kemungkinan kehilangan, bukan untuk menyeragamkan bacaan. (Zaeni 2021)

Seiring dengan meluasnya wilayah Islam pada masa Khalifah Utsman bin Affan, perbedaan dialek dan cara membaca Al-Qur'an mulai menimbulkan perselisihan di tengah umat Islam. Hudzaifah bin al-Yaman melaporkan adanya perbedaan bacaan yang berpotensi menimbulkan

perpecahan, sehingga diperlukan langkah tegas untuk menjaga persatuan umat. (Rafly 2025)

Pada era kekhalifahan Utsman bin Affan, muncul keputusan penting untuk menetapkan mushaf standar yang kemudian dikenal sebagai mushaf Utsmani (*rasm Uthmānī*) sebagai upaya untuk menyikapi fenomena perbedaan bacaan dan potensi perselisihan antar wilayah Islam. (Husein, Rusiana, and Arifinsyah 2023) Proses ini tidak terjadi tanpa tantangan maupun kontroversi: di satu sisi dianggap sebagai langkah strategis dalam menjaga teks Al-Qur'an, di sisi lain menimbulkan diskusi di kalangan orientalis dan sebagian peneliti bahwa aspek-aspek tertentu dalam mushaf Utsmani dapat dipersoalkan. (Justin n.d.)

Menanggapi kondisi tersebut, Khalifah Utsman bin Affan melakukan standarisasi mushaf Al-Qur'an dengan menyusun Mushaf Utsmani berdasarkan mushaf yang telah dikodifikasikan pada masa Abu Bakar. Mushaf-mushaf lain yang berbeda kemudian diperintahkan untuk diseragamkan. Kebijakan ini dilakukan demi menjaga kesatuan umat Islam dan kemurnian teks Al-Qur'an dari penyimpangan. (Hadi and Ridwan 2025)

Para ulama klasik dan kontemporer sepakat bahwa kodifikasi Al-Qur'an, khususnya pada masa Utsman bin Affan, merupakan bentuk ijtihad jama'i yang bertujuan menjaga wahyu Ilahi, bukan bentuk intervensi manusia terhadap teks suci. Dengan demikian, kajian mengenai kodifikasi Al-Qur'an dari masa Nabi Muhammad SAW hingga Khalifah Utsman bin Affan menjadi penting untuk memperkuat pemahaman historis dan menjawab berbagai kritik terhadap keotentikan Al-Qur'an di era modern.

TINJAUAN PUSTAKA

Proses awal kodifikasi Al-Qur'an bermula sejak masa Nabi Muhammad SAW, ketika wahyu disampaikan secara bertahap melalui malaikat Jibril dan disampaikan kepada para sahabat untuk dihafalkan dan dituliskan. Tradisi hafalan (*hifz al-Qur'an*) menjadi cara utama pelestarian wahyu, sedangkan penulisan dilakukan oleh para *kuttāb al-wahy* seperti Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, dan Ali bin Abi Thalib. Kajian oleh Lailatul Sholikhah menunjukkan bahwa pada masa Nabi, penulisan ayat dilakukan di berbagai media sederhana seperti pelepah kurma, batu, dan kulit binatang. Namun, penyusunan ayat dan surat dilakukan di bawah bimbingan langsung Nabi sehingga terjaga urutannya. (Sholikhah 2020)

Pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW, muncul kekhawatiran akan hilangnya sebagian hafalan Al-Qur'an akibat gugurnya para penghafal dalam Perang Yamamah. Atas usulan Umar bin Khattab, Khalifah Abu Bakar membentuk tim pengumpul Al-Qur'an yang diketuai oleh Zaid bin Tsabit untuk menghimpun ayat-ayat dari berbagai sumber tertulis dan hafalan sahabat. Dalam penelitiannya, Muhammad Husein dan Rusiana menegaskan bahwa prinsip metodologi pengumpulan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar sangat ketat, yakni ayat hanya diterima bila tertulis dan disaksikan oleh dua orang saksi. (Husein et al. 2023) Kodifikasi ini menghasilkan mushaf yang disimpan oleh Abu Bakar, kemudian Umar, dan akhirnya oleh Hafshah binti Umar.

Kodifikasi pada masa Utsman bin Affan dilakukan sebagai respons terhadap munculnya perbedaan bacaan (*ikhtilaf al-qir'āt*) di berbagai wilayah Islam seperti Kufah, Basrah, dan Syam. Untuk menjaga kesatuan umat, Khalifah Utsman membentuk tim penyusun mushaf yang terdiri dari

Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Al-'Ash, dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam. Hasil kodifikasi ini dikenal dengan *Mushaf Utsmani* yang dijadikan standar bacaan dan penulisan di seluruh wilayah Islam. Mushaf tersebut ditulis berdasarkan dialek Quraisy dan disalin ke beberapa wilayah, sementara mushaf lain yang tidak sesuai standar diperintahkan untuk dimusnahkan guna mencegah perpecahan. (Mudin 2017a)

Rasm Utsmani merujuk pada gaya dan pola penulisan Al-Qur'an yang digunakan dalam mushaf standar yang dikodifikasi pada masa Utsman. Menurut Zainal Arifin, rasm ini mempertahankan struktur konsonantal bahasa Arab tanpa titik dan tanda baca, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut pada masa berikutnya oleh ulama ahli bahasa. Penelitian Fathur Rozi menjelaskan bahwa rasm Utsmani bukan hanya sistem tulisan, tetapi juga memiliki nilai teologis sebagai bentuk penjagaan orisinalitas teks Al-Qur'an. Studi lain menegaskan bahwa hingga kini mushaf cetak modern, termasuk Mushaf Standar Indonesia, tetap berpedoman pada kaidah *rasm Utsmani* untuk menjaga kesinambungan historis penulisan Al-Qur'an. (Rozi 13AD)

Meski mayoritas ulama sepakat bahwa Mushaf Utsmani merupakan hasil ijtihad yang sah dan diperlukan, sejumlah orientalis Barat seperti Theodor Nöldeke dan Arthur Jeffery mempertanyakan otentisitas teks Al-Qur'an dengan membandingkannya dengan tradisi tekstual kitab suci lain. (NÖLDEKE and SCHWALLY 1909) Namun, penelitian kontemporer Indonesia, seperti yang dilakukan oleh M. Imron Mudin, menunjukkan bahwa kritik orientalis sering kali didasarkan pada kesalahpahaman terhadap konsep *qirā'āt* dan rasm. Mudin menegaskan bahwa perbedaan bacaan dalam *qirā'āt* tidak menunjukkan adanya perubahan teks, melainkan variasi linguistik yang diakui dalam tradisi Islam. Sopyan Hadi dan Rifanto Ridwan dalam penelitiannya juga menegaskan bahwa penerapan *rasm Utsmani* pada mushaf modern bukanlah bentuk konservatisme, melainkan langkah ilmiah yang mendukung keutuhan teks Al-Qur'an di tengah perbedaan bacaan. (Hadi and Ridwan 2025)

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian bersifat konseptual, historis, dan tekstual, yaitu proses kodifikasi Al-Qur'an serta kontroversi yang berkembang seputar Mushaf Utsmani. Penelitian tidak berfokus pada pengukuran empiris, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap data historis, pemikiran ulama, dan dinamika wacana keilmuan yang berkembang dalam khazanah studi Al-Qur'an.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya klasik ulumul Qur'an seperti *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Al-Zarkasyi, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya As-Suyuthi, serta karya tokoh modern seperti Mannā' al-Qathtan dan Subhi al-Shalih. Adapun sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian kontemporer baik dari sarjana Muslim maupun orientalis yang membahas kodifikasi Al-Qur'an, *qirā'āt*, dan rasm Utsmani.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif-analitis dan historis-kritis. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan tahapan kodifikasi Al-Qur'an dari masa Nabi Muhammad SAW hingga masa Khalifah Utsman bin Affan, sedangkan analisis historis-kritis digunakan untuk menelaah konteks munculnya

kontroversi Mushaf Utsmani serta menilai validitas argumen yang dikemukakan oleh para pengkritik dan pendukungnya.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan pandangan ulama klasik, pemikir modern, dan kajian orientalis. Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang objektif, proporsional, dan komprehensif mengenai kodifikasi Al-Qur'an serta implikasi teologis dan keilmuannya bagi studi Al-Qur'an kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kodifikasi Al-Qur'an Pada Masa Rasulullah Saw

Proses pewahyuan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad berlangsung secara bertahap selama ±23 tahun, dan dalam periode itu metode utama penyampaian adalah melalui pengkajian oral (hafalan) oleh para sahabat. Dalam banyak literatur disebut bagaimana malaikat Jibril menyampaikan wahyu, Nabi membacakan atau mengajarkannya, lalu para sahabat menghafal serta menuliskannya pada berbagai media (kulit, batu, pelepah kurma). Sebagaimana dilaporkan: "Rasul membacakan, kemudian kami menghafal," dan para sahabat penghafal tersebut kemudian menjadi tonggak dalam pemeliharaan teks. (Ichsan 2012) Dengan demikian, dari sisi historiografi, penyampaian dan hafalan menjadi fondasi penting dalam menjaga kelangsungan wahyu sebelum kodifikasi formal. (Fidyani, Mu'adzah, and Misnawati 2025)

Meskipun hafalan menjadi utama, terdapat pula aktivitas penulisan wahyu oleh sahabat yang dikenal sebagai *kuttāb al-wahy* (penulis wahyu). Penulis-wahyu seperti Zaid bin Tsabit, 'Ubay bin Ka'b dan lainnya tercatat menulis ayat-ayat yang turun, di atas media yang tersedia pada masa itu antara lain pelepah kurma, kulit binatang, tulang, batu tipis. Misalnya, sebuah artikel menyebut: "Pola pengumpulan Al-Qur'an pada masa Rasulullah ... kami bersama Rasulullah dan mengurutkan kulit daun Al-Qur'an." (Inayatullah and Safruroh 2024) Penting untuk dicatat bahwa penyusunan dalam bentuk mushaf (kitab kompilasi lengkap seperti yang kita kenal sekarang) belum terjadi pada masa Nabi. Penulisan bersifat per ayat atau per surah, tersebar di berbagai sahabat dan media, belum terkonsolidasi dalam satu buku formal. Namun aktivitas ini menandakan keinginan awal untuk mendokumentasikan wahyu.

Proses penulisan dan hafalan juga melibatkan verifikasi oleh Nabi Muhammad SAW sendiri. Para sahabat yang menulis wahyu akan membacakan kembali kepada Nabi, yang kemudian melakukan koreksi atau konfirmasi bahwa tulisan/hafalan tersebut sesuai dengan wahyu yang disampaikan. Sebagai contoh, para penulis menerima instruksi langsung dari Nabi untuk "letakkan dalam surah seperti yang aku sebutkan" terkait urutan dan penempatan ayat. Verifikasi ini memperlihatkan bahwa dari awal, pemeliharaan teks Al-Qur'an memiliki unsur pengawasan langsung oleh Nabi, sehingga kebersihan transimisnya lebih terjamin. Penelitian Inayatullah dan Safruroh menyebut bahwa "para penulis wahyu ... kemudian mendapat julukan sebagai Kutāb al-Wahyu" dan bahwa proses penulisan dilakukan berdasarkan petunjuk Nabi. Dengan adanya aktivitas verifikasi ini, maka masa Nabi dapat dianggap sebagai fase dasar yang menyiapkan fondasi untuk kodifikasi selanjutnya.

Kodifikasi Al-Qur'an Pada Masa Abu Bakar Ash-Shiddiq

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, tradisi utama transmisi Al-Qur'an masih bersifat kombinasi antara tradisi lisan (hafalan) dan catatan tulisan yang tersebar pada berbagai media (kulit, pelepah kurma, tulang, batu, dsb.). Pada masa khalifah pertama muncul kekhawatiran serius setelah Perang Yamamah sebuah perang di mana sejumlah besar penghafal Al-Qur'an gugur sehingga ada kemungkinan hilangnya sebagian hafalan umat. Karena alasan inilah Umar bin al-Khattab mendorong Abu Bakar untuk mengkodifikasikan Al-Qur'an ke dalam satu mushaf yang utuh sehingga hafalan yang masih ada bisa diverifikasi dan dilindungi dari kepunahan. (Khairani and Maulidya 2024)

Abu Bakar menunjuk Zaid bin Tsabit yang dikenal sebagai salah satu *kuttāb al-wahy* (penulis wahyu) dan seorang sahabat yang rutin menulis wahyu semasa Nabi untuk memimpin proses pengumpulan. Zaid awalnya ragu (karena tidak ingin melakukan sesuatu yang tidak dilakukan Nabi), namun setelah didorong oleh para sahabat dan atas pertimbangan kebutuhan menjaga teks, ia menerima tugas itu. Metode yang digunakan menekankan verifikasi ketat. Zaid hanya menerima ayat yang dapat dibuktikan kebenarannya melalui (a) tulisan yang pernah dibuat di hadapan Nabi atau (b) hafalan dua saksi penghafal. Hasil kerja Zaid menyerupai sebuah mushaf tunggal yang kemudian disimpan oleh Abu Bakar, setelah itu dilimpahkan kepada Umar, dan kemudian disimpan di rumah putrinya, Hafshah. (Romziana and Wati 2024)

Prosedur pengumpulan pada masa Abu Bakar dicirikan oleh dua prinsip utama: (1) verifikasi ganda setiap ayat haruslah sudah tertulis atau setidaknya dihafal oleh saksi yang dapat diverifikasi; (2) kesesuaian dengan bacaan yang diajarkan/diratifikasi oleh Nabi SAW yaitu menolak catatan yang tidak memiliki sanad atau bukti penulisan di hadapan Nabi. Zaid dan timnya memeriksa berkas-berkas tulisan, membandingkan dengan hafalan para *ḥuffāz* (penghafal), dan hanya memasukkan bagian-bagian yang memenuhi kriteria saksi/gubernance tersebut. Proses ini dipaparkan oleh sejumlah studi yang menelaah riwayat klasik (misal al-Bukhari) serta penelitian kontemporer tentang *jam' u al-Qur'ān*. (Rafly 2025)

Hasil akhir dari proses ini adalah sebuah mushaf kompilasi tunggal yang berisi susunan surah dan ayat sebagaimana dikumpulkan. Mushaf ini, menurut banyak sumber tradisi, tetap berada di tangan Abu Bakar sampai wafatnya; kemudian disimpan oleh Khalifah Umar dan setelah itu dipegang oleh putrinya, Hafshah binti Umar. Ketika Utsman memulai upaya standarisasi kemudian, mushaf inilah yang menjadi salah satu rujukan penting (sebagaimana dicatat dalam banyak kajian sejarah kodifikasi). Perlu ditegaskan bahwa kodifikasi pada masa Abu Bakar bersifat pengumpulan/kompilasi primer bukan penyesuaian bacaan dan dilakukan dengan kehati-hatian tinggi untuk menjaga autentisitas. (Khairani and Maulidya 2024)

Kodifikasi Al-Qur'an Pada Masa Utsman Bin Affan

Pada paruh pertama abad pertama H (sekitar 20–25 H / 642–646 M menurut kronologi tradisional), Islam telah menyebar ke wilayah-wilayah jauh dengan dialek dan kebiasaan bacaan yang beragam. Laporan tradisional menyebutkan timbulnya perselisihan bacaan (*qir'āt*) di antara komunitas-komunitas Muslim di Syam, Kuffah, Basrah, dan Mesir, sehingga muncul kekhawatiran bahwa perbedaan bacaan bisa menimbulkan perpecahan. Laporan ini menjadi latar utama keputusan Utsman untuk melakukan standarisasi mushaf agar umat memakai satu rasm (tulisan dasar) dan satu

tata susunan mushaf. (Sholikhah and Rosyidah 2020)

Atas laporan Hudzaifah bin al-Yaman tentang perbedaan bacaan, khalifah Utsman membentuk sebuah lajnah (komite) yang dipimpin oleh Zaid bin Tsabit yang juga terlibat dalam pengumpulan pada masa Abu Bakar dan dibantu oleh beberapa sahabat yang mahir menulis dan menghafal seperti Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-'Ash, dan Abdurrahman bin Harits. Tim ini diberi mandat menyusun naskah baku berdasarkan rasm Quraisy dan rujukan mushaf yang disimpan sebelumnya (mis. mushaf Abu Bakar yang dijaga oleh Hafshah). Hasil kerja tim inilah yang kemudian disalin menjadi beberapa mushaf resmi untuk dikirim ke wilayah-wilayah utama. (Mudin 2017b)

Metode yang digunakan menurut tradisi meliputi menjadikan mushaf rujukan (mushaf Abu Bakar/Hafshah) sebagai dasar, menuliskan teks menurut *rasm* (tata huruf) Quraisy tanpa menambahkan tanda vokal atau tanda baca modern, jika terjadi perbedaan pembacaan, komite merujuk pada dialek Quraisy sebagai standar, menyusun susunan surah sesuai praktik yang sudah mapan.

Proses ini bersifat kolektif dan berbasis pada naskah tertulis serta kesaksian sahabat-sahabat yang menghafal. Beberapa penelitian menekankan bahwa tujuan utama bukan “menghapus” qirā'āt yang sah, melainkan menyeragamkan rasm tulisan agar bacaan yang berbeda tidak memicu konflik sosial. (Inayatullah and Safruroh 2024) Setelah naskah baku disetujui, Utsman memerintahkan penyalinan beberapa mushaf resmi dan mengirimkannya ke pusat-pusat Islam (Madinah, Kuffah, Basrah, Syam, dan Makkah). Perintah tersebut juga meliputi instruksi untuk membakar (atau menarik) salinan-salinan lain yang dianggap berbeda agar tidak menjadi sumber perselisihan bacaan. Langkah ini sering disebut kontroversial oleh sebagian penulis modern/orientalis, tetapi para peneliti lokal menekankan konteks sosial-politiknya: tindakan itu dimaksudkan untuk mencegah perpecahan umat pada masa ekspansi cepat.

Persamaan dan Perbedaan Proses Kodifikasi

Meskipun dilakukan pada masa yang berbeda, proses kodifikasi Al-Qur'an di masa Rasulullah SAW, Abu Bakar, dan Utsman memiliki persamaan mendasar dalam tujuan, prinsip, dan kehati-hatian terhadap keotentikan wahyu.

a. Tujuan Utama: Menjaga Keaslian Wahyu

Semua upaya kodifikasi dilakukan dengan niat untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an agar tidak terjadi perubahan atau kehilangan ayat. Baik Nabi maupun para khalifah memahami bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Ilahi yang harus dijaga secara turun-temurun. (Al-Suyuth 2022)

b. Sumber Utama: Hafalan dan Tulisan Para Sahabat

Setiap tahap kodifikasi bersandar pada dua sumber valid: hafalan (*hifz*) para sahabat dan catatan tertulis (*kitābah*) yang dibuat sejak masa Nabi. Prinsip ini memastikan tidak ada satu ayat pun yang ditulis tanpa bukti kuat dari kedua sumber tersebut. (Al-Zarkasyi 1988)

c. Peran Verifikasi Kolektif

Baik pada masa Abu Bakar maupun Utsman, proses pengumpulan dilakukan dengan verifikasi kolektif, yaitu pengujian setiap ayat di hadapan para sahabat penghafal dan saksi penulis wahyu. Hal ini menegaskan bahwa kodifikasi bukan hasil keputusan pribadi, melainkan bentuk *ijtihad jama'i*

(konsensus kolektif).(Al-Salih 1988)

d. Kesenambungan Metodologis

Proses kodifikasi bersifat kontinu dan tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Kodifikasi Abu Bakar melanjutkan tradisi penulisan di masa Nabi, sedangkan kodifikasi Utsman menyempurnakan standarisasi bacaan agar seragam di seluruh wilayah Islam.(Al-Qaththan 2000)

Walaupun memiliki kesamaan tujuan, setiap periode memiliki konteks dan metode yang berbeda sesuai dengan kondisi sosial dan kebutuhan umat Islam saat itu.

Pada masa Rasulullah SAW, kodifikasi Al-Qur'an belum berbentuk mushaf yang tersusun secara utuh seperti sekarang, melainkan masih bersifat oral (hafalan) dan parsial (terpisah-pisah). Setiap kali wahyu turun, Nabi segera memanggil para *kuttāb al-wahy* (penulis wahyu) seperti Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, dan Ali bin Abi Thalib untuk menuliskannya di media yang tersedia seperti pelepah kurma, tulang, atau kulit.(Al-Suyuthi 2011a)

Selain itu, Nabi SAW menugaskan para sahabat penghafal Al-Qur'an untuk menjaga hafalan mereka agar tidak terjadi perubahan sedikit pun. Dalam setiap bulan Ramadan, Nabi juga memperdengarkan bacaan Al-Qur'an kepada malaikat Jibril sebagai bentuk *talaqqi* (verifikasi langsung). Namun, Al-Qur'an pada masa ini belum dikumpulkan menjadi satu mushaf, karena wahyu masih terus turun secara bertahap selama 23 tahun, sesuai dengan konteks dan kebutuhan umat. Ciri utama kodifikasi masa Nabi: bersifat *verbal, individual, dan terpisah-pisah*, namun dijaga langsung oleh Nabi melalui hafalan dan koreksi sahabat.

Setelah wafatnya Rasulullah SAW, muncul kekhawatiran akan hilangnya sebagian hafalan Al-Qur'an akibat wafatnya banyak penghafal (*huffaz*) dalam Perang Yamamah (12 H). Umar bin Khattab kemudian mengusulkan kepada Khalifah Abu Bakar agar Al-Qur'an dikumpulkan menjadi satu naskah tertulis untuk menjaga keasliannya.(Al-Zarkasyi 1988)

Abu Bakar awalnya ragu karena Nabi tidak pernah memerintahkan pengumpulan mushaf dalam satu buku, tetapi setelah diyakinkan bahwa hal itu merupakan bentuk *ijtihad* demi kemaslahatan umat, ia pun menyetujuinya. Zaid bin Tsabit ditunjuk untuk memimpin tim pengumpulan karena ia adalah penulis wahyu yang paling muda, kuat hafalannya, dan terpercaya.

Proses pengumpulannya dilakukan dengan sangat hati-hati, yaitu dengan cara hanya menerima ayat yang tertulis di masa Nabi dan dihafal oleh dua orang sahabat, semua catatan dikompilasi secara sistematis berdasarkan urutan wahyu yang disepakati, hasil akhir disimpan oleh Abu Bakar, lalu Umar, dan akhirnya oleh Hafshah binti Umar. Ciri utama kodifikasi masa Abu Bakar: bersifat kompilatif, kolektif, dan berhati-hati, dengan verifikasi ganda dari hafalan dan tulisan sahabat.(Prayitna et al. 2024)

Pada masa Utsman bin Affan (sekitar tahun 25 H), Islam telah meluas hingga ke berbagai wilayah seperti Irak, Syam, dan Mesir. Perbedaan dialek Arab menyebabkan perbedaan bacaan (*qirā'āt*) di berbagai daerah. Bahkan, sebagian umat Islam mulai memperdebatkan versi bacaan yang dianggap benar.

Melihat situasi ini, Utsman mengambil langkah penting dengan membentuk tim kodifikasi

resmi yang dipimpin oleh Zaid bin Tsabit, bersama tiga sahabat Quraisy: Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-'Ash, dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam.(Al-Suyuthi 2011b) Tugas mereka adalah menyalin kembali mushaf Abu Bakar (yang disimpan oleh Hafshah) dan menyesuaikannya dengan dialek Quraisy, dialek yang digunakan Rasulullah SAW saat menerima wahyu.

Setelah selesai, mushaf standar tersebut disalin menjadi beberapa eksemplar dan dikirim ke kota-kota besar (Madinah, Kufah, Basrah, Syam, Makkah), sementara mushaf lain yang tidak sesuai standar diperintahkan untuk dimusnahkan demi keseragaman bacaan. Ciri utama kodifikasi masa Utsman: bersifat standarisasi, administratif, dan global, bertujuan menyatukan bacaan umat dan menghindari perpecahan teks.

Kontroversi Mushaf Utsmani

Kontroversi mengenai *Mushaf Utsmani* muncul setelah Khalifah Utsman bin Affan melakukan standarisasi terhadap mushaf Al-Qur'an sekitar tahun 25 H. Tindakan ini dilakukan karena mulai muncul perbedaan bacaan (*qirā'āt*) di wilayah Islam yang semakin meluas, seperti Kufah, Basrah, dan Syam. Beberapa sahabat dan umat Islam di daerah tersebut mulai berselisih mengenai bacaan mana yang benar, hingga dikhawatirkan menimbulkan perpecahan seperti perbedaan umat Yahudi dan Nasrani dalam kitab mereka.(Al-Suyuthi 2011c)

Khalifah Utsman kemudian membentuk tim kodifikasi yang terdiri dari Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Al-'Ash, dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam. Hasil kodifikasi ini dijadikan standar resmi dan disalin ke beberapa mushaf untuk dikirim ke wilayah Islam utama. Mushaf-mushaf lain yang berbeda bacaan atau susunannya kemudian diperintahkan untuk dibakar agar tidak menimbulkan kebingungan. Kebijakan inilah yang kemudian menimbulkan perdebatan, baik di kalangan klasik maupun modern, terutama terkait pembakaran mushaf lain dan perbedaan *qirā'āt*.

Sebagian kecil kalangan saat itu merasa keberatan dengan tindakan Utsman yang membakar mushaf selain versi resminya. Beberapa sahabat seperti Ibnu Mas'ud disebut-sebut memiliki mushaf pribadi yang susunan surahnya berbeda, namun tidak berbeda dari segi ayat. Meski demikian, mayoritas sahabat mendukung kebijakan Utsman karena tujuannya untuk menjaga kesatuan umat dan keotentikan bacaan.

Imam Al-Zarkasyi dalam *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* menjelaskan bahwa tindakan Utsman bukanlah bentuk penghapusan wahyu, melainkan standarisasi ejaan dan bacaan sesuai dialek Quraisy yang disepakati Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, kontroversi yang muncul lebih bersifat administratif dan teknis, bukan teologis.

Pada abad modern, sebagian orientalis Barat menyoroti Mushaf Utsmani dengan skeptis. Theodor Nöldeke, Arthur Jeffery, dan John Burton, misalnya, berpendapat bahwa naskah Utsmani merupakan hasil proses redaksi manusia yang melibatkan pilihan subjektif sahabat, bukan sekadar wahyu murni.(Fadilah and Asif 2024)

Arthur Jeffery dalam *Materials for the History of the Text of the Qur'an* bahkan mengumpulkan varian-varian bacaan dari mushaf para sahabat seperti Ibnu Mas'ud dan Ubay bin Ka'ab, lalu menyimpulkan adanya perbedaan teks di masa awal Islam. Namun, argumen ini ditolak oleh

mayoritas ulama Muslim karena Jeffery tidak membedakan antara *qirā'āt mutawātirah* (bacaan sah yang diriwayatkan secara massal) dan *qirā'āt syādzdzah* (bacaan tidak sahih atau pribadi). (Jeffery 1937)

Peneliti Muslim kontemporer seperti Manna' al-Qaththan dan Subhi al-Salih menegaskan bahwa perbedaan bacaan yang tercatat hanyalah variasi dalam pengucapan dan dialek Arab, bukan dalam substansi wahyu. Bahkan, *Mushaf Utsmani* dianggap sebagai standar universal yang justru menjaga kemurnian Al-Qur'an hingga kini⁷.

Dari berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa kontroversi *Mushaf Utsmani* lebih merupakan perbedaan dalam memahami aspek sejarah dan metodologi kodifikasi, bukan perbedaan terhadap substansi wahyu Al-Qur'an itu sendiri. Standarisasi Utsmani terbukti berhasil mencegah fragmentasi teks dan menyatukan umat Islam dalam satu bacaan resmi.

Ulama tafsir klasik dan modern sepakat bahwa *Mushaf Utsmani* merupakan bentuk *ijtihad jama'i* (konsensus kolektif) yang sah dan justru memperkuat keotentikan Al-Qur'an sebagai wahyu yang terjaga sepanjang masa.

Penolakan Ibnu Mas'ud terhadap *Mushaf Utsmani*

Abdullah bin Mas'ud adalah salah satu sahabat Nabi yang paling awal memeluk Islam dan dikenal sebagai *qārī* (pembaca Al-Qur'an) yang sangat ahli. Ia merupakan salah satu sahabat yang secara langsung belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an dari Rasulullah SAW. Oleh karena itu, ketika Khalifah Utsman bin Affan membentuk tim kodifikasi Al-Qur'an yang tidak melibatkan dirinya, Ibnu Mas'ud merasa keberatan. (Al-Suyuth 2022)

Dalam beberapa riwayat, Ibnu Mas'ud dikabarkan menolak menyerahkan mushaf pribadinya untuk diganti dengan mushaf standar yang disusun oleh tim Utsman. Ia juga sempat memprotes keterlibatan Zaid bin Tsabit sebagai ketua tim penyalin, karena menurutnya Zaid masih muda dan tidak sebanyak dirinya dalam menerima bacaan langsung dari Nabi. (Dawud 2003) Namun perlu digaris bawahi bahwa penolakan ini tidak berarti Ibnu Mas'ud menolak isi Al-Qur'an, melainkan lebih pada keberatan personal dan metodologis terhadap proses kodifikasi yang dilakukan Utsman.

Penolakan Ibnu Mas'ud terhadap *Mushaf Utsmani* sering dijadikan bahan polemik oleh orientalis seperti Arthur Jeffery dan John Wansbrough, yang menafsirkan perbedaan mushaf sebagai bukti adanya pluralitas teks Al-Qur'an di masa awal. (Wansbrough and Rippin 1977) Namun, para ulama Muslim seperti Manna' al-Qaththan dan Subhi al-Salih dengan tegas membantah hal ini. Mereka menunjukkan bahwa semua varian mushaf sahabat, termasuk mushaf Ibnu Mas'ud, berasal dari sumber yang sama, yakni dari bacaan Rasulullah SAW dan tidak mengandung perbedaan substansial dalam isi wahyu⁷.

Lebih lanjut, Al-Zarkasyi menilai bahwa perbedaan pendapat tersebut justru menunjukkan dinamika ilmiah di kalangan sahabat dalam menjaga keotentikan Al-Qur'an, bukan indikasi adanya perubahan teks. Dalam konteks itu, *Mushaf Utsmani* tetap diakui sebagai bentuk konsensus umat (*ijma'*) yang berhasil menyatukan bacaan Al-Qur'an hingga masa sekarang.

Penolakan Ibnu Mas'ud terhadap *Mushaf Utsmani* bukanlah bentuk penentangan terhadap wahyu, tetapi ekspresi keilmuan dari seorang sahabat yang sangat menjaga ketepatan bacaan Al-

Qur'an. Setelah dijelaskan maksud dan tujuan kodifikasi oleh Khalifah Utsman, perbedaan tersebut mereda, dan mushaf Utsmani menjadi satu-satunya standar bacaan yang diterima secara *mutawātir* oleh seluruh umat Islam.

Dengan demikian, peristiwa ini justru memperlihatkan kematangan intelektual dan semangat keotentikan para sahabat, yang menjadi pondasi kuat bagi otoritas teks Al-Qur'an yang kita warisi hingga kini.

Respon Intelektual Muslim terhadap Kontroversi Mushaf Utsmani

Kontroversi Mushaf Utsmani muncul karena kebijakan Khalifah Utsman bin Affan yang memerintahkan standarisasi bacaan Al-Qur'an dan pembakaran mushaf-mushaf selain versi resminya. Bagi sebagian pihak, terutama orientalis modern, tindakan ini dianggap sebagai bukti adanya pluralitas teks dan intervensi manusia dalam sejarah Al-Qur'an. Namun, para intelektual Muslim sejak masa klasik hingga modern memberikan respon rasional dan teologis yang menunjukkan bahwa kebijakan tersebut bukan bentuk distorsi, melainkan bagian dari upaya *ijtihad kolektif* untuk menjaga keaslian wahyu.

Ulama klasik seperti Imam Al-Zarkasyi, Al-Suyuthi, dan Ibn Abi Dawud menegaskan bahwa tindakan Utsman adalah *ijtihad kolektif* (*ijtihād jamā'ī*) yang dilakukan dengan kesepakatan para sahabat senior. Al-Zarkasyi dalam *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* menjelaskan bahwa pembakaran mushaf lain bukan berarti menghapus wahyu, tetapi menolak perbedaan bacaan yang belum distandarkan dan dapat menimbulkan perpecahan.

Imam As-Suyuthi juga menegaskan dalam *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* bahwa Mushaf Utsmani merupakan hasil *ijma' sahabat* dan tidak ada satu pun dari mereka yang menentanginya setelah memahami maksud Utsman, termasuk Ibnu Mas'ud yang sebelumnya sempat keberatan. (Al-Suyuthi 2011b) Dengan demikian, menurut ulama klasik, Mushaf Utsmani adalah bentuk penjagaan wahyu Allah yang dijanjikan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Hijr [15]:9), dan justru memperkuat keotentikan teks, bukan sebaliknya.

Intelektual Muslim modern seperti Manna' al-Qaththan, Subhi al-Salih, dan Muhammad Abu Syuhbah menanggapi tuduhan orientalis dengan pendekatan ilmiah-historis. Mereka menegaskan bahwa kodifikasi Utsmani didasarkan pada prinsip verifikasi nash dan riwayat *mutawātir*, bukan keputusan pribadi.

Manna' al-Qaththan menjelaskan bahwa Mushaf Utsmani bukan versi baru, melainkan hasil penyatuan dialek bacaan Quraisy dialek yang digunakan Nabi Muhammad SAW saat menerima wahyu.

Subhi al-Salih menambahkan bahwa jika benar ada perbedaan substansial dalam mushaf sahabat, maka niscaya umat Islam akan memiliki teks yang berbeda hingga kini. Faktanya, semua mushaf di seluruh dunia memiliki teks identik, membuktikan keberhasilan standar Utsmani dalam menjaga kesatuan Al-Qur'an.

Para sarjana modern juga menolak klaim Arthur Jeffery dan Theodor Nöldeke yang menyebut adanya "varian teks Al-Qur'an" dengan menunjukkan bahwa varian tersebut hanyalah perbedaan dalam *qirā'āt mutawātirah* (bacaan yang sahih dan diakui), bukan dalam redaksi wahyu

KESIMPULAN

Kesimpulan Kajian mengenai sejarah kodifikasi Al-Qur'an dan kontroversi Mushaf Utsmani menunjukkan bahwa proses penghimpunan dan standarisasi teks Al-Qur'an merupakan bagian integral dari upaya menjaga keaslian wahyu Ilahi sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga masa kekhalifahan Utsman bin Affan. Sejak awal, Al-Qur'an dipelihara melalui dua jalur utama hafalan (*hifẓ*) dan penulisan (*kitābah*) yang saling melengkapi dalam memastikan otentisitas dan kesinambungan teks.

Pada masa Rasulullah SAW, wahyu ditulis oleh para *kuttāb al-wahy* di bawah bimbingan langsung beliau, namun belum dibukukan secara utuh. Pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq, proses pengumpulan dilakukan sebagai respons atas gugurnya para penghafal Al-Qur'an dalam Perang Yamamah. Kodifikasi ini menghasilkan satu mushaf yang kemudian menjadi dasar bagi kodifikasi selanjutnya. Sedangkan pada masa Utsman bin Affan, dilakukan standarisasi bacaan dan penulisan melalui *rasm Utsmani* guna mencegah perpecahan akibat perbedaan dialek dan bacaan (*qirā'āt*).

Kontroversi muncul ketika Utsman memerintahkan pembakaran mushaf lain selain versi resmi. Sebagian sahabat seperti Ibnu Mas'ud sempat menolak, bukan karena meragukan isi wahyu, melainkan karena faktor metodologis dan personal. Namun, setelah penjelasan diberikan, perbedaan tersebut mereda dan mushaf Utsmani diterima secara *ijma'* (konsensus) oleh seluruh umat.

Pandangan orientalis seperti Theodor Nöldeke dan Arthur Jeffery yang menilai adanya pluralitas teks Al-Qur'an mendapat tanggapan tegas dari para intelektual Muslim. Para ulama klasik seperti Al-Zarkasyi, Al-Suyuthi, dan Ibn Abi Dawud menegaskan bahwa standarisasi Utsmani adalah bentuk *ijtihād jamā'ī* untuk menjaga kesatuan umat dan keotentikan wahyu. Intelektual modern seperti Manna' al-Qaththan dan Subhi al-Salih pun menegaskan bahwa tidak pernah ada perbedaan substansial dalam teks Al-Qur'an, hanya variasi bacaan yang diakui secara *mutawātir*.

Dengan demikian, Mushaf Utsmani bukanlah bentuk intervensi manusia terhadap wahyu, melainkan langkah historis dan ilmiah yang menjamin keseragaman, keaslian, dan kesatuan teks Al-Qur'an hingga masa kini. Kontroversi yang muncul lebih bersifat teknis dan metodologis, sementara secara teologis dan tekstual, umat Islam sepakat bahwa Al-Qur'an yang ada sekarang adalah wahyu yang sama sebagaimana diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan terpelihara keasliannya sebagaimana janji Allah dalam firman-Nya:

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya."
(QS. Al-Hijr [15]: 9).

Daftar Pustaka

- Al-Qaththan, Manna'. 2000. *Mabāḥits Fī 'Ulūm Al-Qur'Ān*.
Al-Salih, Subhi. 1988. *Mabāḥith Fī 'Ulūm Al-Qur'Ān*.
Al-Suyuth. 2022. "Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'Ān,," Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah 105.
Anshori, Muhammad. 2019. "Otoritas Politik Dalam Kodifikasi Mushaf Pada Masa Khulafā' Al-Rāsyidīn." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 18(2):197–211.

- Bahary, Ansor. 2024. "A. Bahary Kodifikasi Al-Qur'an." *Al-Dhikrâ* 1(1):43–52.
- Dawud, Ibn Abi. 2003. *Kitâb Al-Maṣāḥif*.
- Fadilah, Dewi Nailatul, and Muhammad Asif. 2024. "MUSHAF KUNO AL-QURAN DI DESA PAKIS, REMBANG: Kajian Kodikologi Dan Konsistensi Penggunaan Kaidah Rasm 'Uthmāni." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 10(1):20–44.
- Famwanto, Geovany, and Ahmad Hanif Fahrudin. 2026. "Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an (Jam'ul Qur'an) Dan Implementasinya Dalam Budaya Kedisiplinan Akademik Di Sekolah Raudlatul Muta'allimin Lamongan.: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4(3):16283–91.
- Fidyani, Raudhatul, Afnan Mu'adzah, and Misnawati Misnawati. 2025. "ANALISIS KAIDAH AL-BADAL PADA RASM 'UTSMĀNĪ DALAM MUṢḤAF AL-QUR'AN: STUDI PUSTAKA ILMU RASM." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (JIQT)* 4(2):117–31.
- Hadi, Sopyan, and Rifanto Bin Ridwan. 2025. "Controversy and Arguments for The Application of Rasm'Utsmānī On The Mushaf of The Qur'an." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 9(1):102–15.
- Husein, Muhammad, Rusiana Rusiana, and Arifinsyah Arifinsyah. 2023. "Kodifikasi Teks Al-Qur'an Dan Karakteristiknya Pada Masa Bani Umayyah." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17(3):1893–1907.
- Ichsan, Muhammad. 2012. "Sejarah Penulisan Dan Pemeliharaan Al-Qur'an Pada Masa Nabi Muhammad SAW Dan Sahabat." *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14(1):1–8.
- Inayatullah, Arrijalul Aziz, and Safruroh Safruroh. 2024. "Kodifikasi Al-Qur'an: Studi Analisis Sejarah." *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa* 2(1):18–27.
- Jeffery, Arthur. 1937. *Materials for the History of the Text of the Qur'an*.
- Justin, Felix. n.d. "Mengenal Rasm Usmani Sejarah, Kaidah, Dan Hukum Penulisan Al-Qur'an Dengan Rasm Usmani."
- Khairani, Shinta, and Anisa Maulidya. 2024. "Sejarah Pengumpulan Al-Qur'an." *Jurnal Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir* 1(2):10. doi:10.47134/jsiat.v1i2.122.
- Mudin, Moh Isom. 2017a. "Sejarah Kodifikasi Mushaf Utsmani: Kritik Atas Orientalis & Liberal." *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 1(2):305–42.
- Mudin, Moh Isom. 2017b. "Sejarah Kodifikasi Mushaf Utsmani: Kritik Atas Orientalis & Liberal." *Tasfiyah* 1(2):305. doi:10.21111/tasfiyah.v1i2.1855.
- NÖLDEKE, Theodor, and Friedrich SCHWALLY. 1909. "Geschichte Des Qorāns (Leipzig: Dieterich'sche Verlagsbuchhandlung), I." *Trad. WH Behn, The History of the Qur'an* 124.
- Prayitna, Ikma Pradesta Putra, Annisa Berliana, Yuli Yanti, and Romlah Widayati. 2024. "Sejarah Kodifikasi Ilmu Qira'at Dan Urgensinya Sebagai Warisan Bacaan Al-Qur'an Yang Mutawatir." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3(1):73–85.
- Raffly, Muhammad. 2025. "INKONSISTENSI RASM AL-QUR'AN DALAM MANUSKRIP NUSANTARA: ANTARA KAIDAH UTSMĀNĪ DAN TRADISI IMLĀ'Ī." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9(3):618–33.
- Romziana, Luthviah, and Vera Purnama Wati. 2024. "Perbandingan Standar Penetapan Rasm Dan Dhabt Dalam Mushaf Utsmani Indoenesia Dan Malaysia." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 9(01).
- Rozi, Fathur. 13AD. "Mushaf Standar Indonesia Dan Ragam Rasm Utsmani." *Hermeneutik* 2(2022):149.
- Sholikhah, Lailatul. 2020. "Kodifikasi Al-Qur'an Mushaf Utsmani." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 1(1):43–52.
- Sholikhah, Lavinatus, and Linda Rosyidah. 2020. "Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an Mushaf Uthmani." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 1(2):64–82.
- Wansbrough, John E., and Andrew Rippin. 1977. *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*. Vol. 194. Oxford University Press Oxford.
- Zaeni, Ahmad. 2021. "Melacak Sejarah Kodifikasi Al-Quran." *AL-MUFASSIR Ученые труды: LPPM Universitas Muhammadiyah Cirebon* 3(2):106–18.